

Reframing Gender and Sacred Balance: Konstruksi Makna Simbolik Tari Baris Kekupu Banjar Lebah dalam Film Dokumenter

**I Wayan Eka Saputra¹, Freddy Hendrawan², Ni Made Emmi Nutrisia Dewi³,
Ramanda Dimas Surya Dinata⁴**

^{1,2,3,4} Program Studi Magister Desain, Institut Desain dan Bisnis Bali, Jl. Tukad Batanghari 29,
Panjer, Kecamatan Denpasar Barat, Kota Denpasar, Bali, 80225

Email Korespondensi: fhendrawan@idbbali.ac.id²

Email: wesaputra1@gmail.com¹, emminutrisia@idbbali.ac.id³, ramadinata@idbbali.ac.id⁴

ABSTRACT

This study examines the construction of symbolic meaning in gender transformation within the Baris Kekupu dance of Banjar Lebah through the medium of documentary film. Previous studies tend to frame gender transformation merely as a shift in performer roles; however, this research positions it as a process of reinterpreting meaning in relation to sacred values in Balinese culture. Drawing upon the concept of Rwa Bhineda - a principle of balance between two opposing yet complementary forces - this study argues that the presence of female dancers in Baris Kekupu does not diminish its sacredness but instead represents a symbolic balance between masculinity and femininity. This research employs a qualitative approach with semiotic analysis based on Ferdinand de Saussure, focusing on the relationship between signifier and signified within the visual and narrative elements of the documentary film. Data were collected through observation, interviews, questionnaires, and literature review, and were integrated into the production of an expository documentary film structured using a three-act narrative framework. The findings reveal that the meaning of gender transformation is constructed through aesthetic elements such as movement, costume, and butterfly symbolism, and further reinforced through cinematographic techniques that shape visual narratives. This study demonstrates that documentary film functions not only as a medium of documentation but also as a cultural design practice that actively reframes public perception of gender and sacredness. Thus, the concept of Reframing Gender and Sacred Balance provides a critical framework for understanding gender transformation as an integral part of cultural equilibrium in Balinese tradition.

Keywords: Documentary Film, Semiotics, Gender Transformation, Cultural Design, Visual Art

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji konstruksi makna simbolik transformasi gender dalam Tari Baris Kekupu Banjar Lebah melalui medium film dokumenter. Berbeda dengan kajian sebelumnya yang cenderung menempatkan transformasi gender sebagai perubahan peran penari semata, penelitian ini memposisikan transformasi tersebut sebagai proses pemaknaan ulang yang berkaitan dengan nilai sakralitas dalam budaya Bali. Dengan mengacu pada konsep *Rwa Bhineda* sebagai prinsip keseimbangan antara dua hal yang berbeda namun saling melengkapi, penelitian ini menunjukkan bahwa kehadiran penari perempuan dalam Tari Baris Kekupu tidak mengurangi nilai sakral, melainkan merepresentasikan keseimbangan simbolik antara maskulinitas dan feminitas.

Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan analisis semiotika Ferdinand de Saussure untuk mengkaji hubungan antara penanda dan petanda dalam elemen visual dan naratif film dokumenter. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, kuesioner, serta studi pustaka, yang kemudian diintegrasikan dalam proses produksi film dokumenter dengan pendekatan ekspositori dan struktur *three-act*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna transformasi gender dikonstruksi melalui elemen estetika seperti gerak, tata busana, dan simbol kupu-kupu, serta diperkuat melalui teknik sinematografi yang membangun narasi visual. Penelitian ini menegaskan bahwa film dokumenter tidak hanya berfungsi sebagai media dokumentasi, tetapi sebagai praktik desain budaya yang secara aktif membingkai ulang persepsi masyarakat terhadap gender dan sakralitas. Dengan demikian, konsep *Reframing Gender and Sacred Balance* menjadi landasan dalam memahami transformasi gender sebagai bagian dari keseimbangan nilai dalam budaya Bali.

Kata Kunci: Film Dokumenter, Semiotika, Transformasi Gender, Desain Budaya, Seni Visual

PENDAHULUAN

Tari Baris *Kekupu* merupakan salah satu Warisan Budaya Takbenda (WBTb) Bali yang memiliki kekhasan historis, estetis, dan sosial budaya. Tarian ini diciptakan sekitar tahun 1930-an oleh seniman Bali, yaitu I Nyoman Kaler dan I Wayan Rindi, atas permintaan Griya Tegal Jingga, Desa Adat Sumerta, sebagai tari wali untuk mengiringi upacara mamukur *mamukur* (wawancara Arini, 2025). Upacara *mamukur* sendiri merupakan bagian dari rangkaian *pitra yadnya* yang dilaksanakan setelah *ngaben*, dengan tujuan meningkatkan kesucian arwah leluhur menjadi Dewa Pitara yang diyakini membimbing serta melindungi keturunannya (Bagus dkk., 2025:5). Dalam konteks ini, Tari Baris *Kekupu* tidak hanya berfungsi sebagai pertunjukan ritual, tetapi juga sebagai medium simbolik yang merepresentasikan hubungan antara manusia, leluhur, dan nilai-nilai spiritual masyarakat Bali.

Ketertarikan terhadap Tari Baris *Kekupu* muncul karena tarian ini memperlihatkan bentuk transformasi yang tidak lazim dalam tradisi Tari Baris pada umumnya. Secara konvensional, Tari Baris ditarikan oleh laki-laki sebagai representasi prajurit dengan karakter gagah, tegas, dan heroik. Namun, Tari Baris *Kekupu* di Banjar Lebah justru ditarikan oleh perempuan dengan gerak lincah menyerupai kupu-kupu serta mengadopsi unsur gerak Tari Legong. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa tradisi bukan entitas statis, melainkan ruang budaya yang terus bernegosiasi dengan konteks sosialnya (Hall, 1990:5; Bhabha, 1994:16; Clifford, 1994:17). Di sisi lain, kemunculan penari perempuan dalam Tari Baris *Kekupu* juga memunculkan persepsi sebagian masyarakat yang menganggap keterlibatan perempuan dapat mengurangi nilai sakralitas dan otentisitas Tari Baris yang selama ini identik dengan penari laki-laki. Persepsi tersebut menunjukkan adanya ketegangan antara pemahaman tradisional mengenai gender dengan dinamika perubahan budaya yang terjadi di masyarakat (Butler, 1990:13; Connell, 2005:42).

Urgensi penelitian ini terletak pada keterbatasan ruang tampil Tari Baris *Kekupu* yang hanya dipentaskan dalam upacara mamukur dan tidak berlangsung secara reguler. Kondisi tersebut menyebabkan akses publik terhadap pengetahuan mengenai sejarah, filosofi, fungsi ritual, serta transformasi *gender* dalam tarian ini menjadi sangat terbatas. Jika tidak didokumentasikan secara sistematis, pengetahuan kolektif mengenai Tari Baris *Kekupu* berpotensi semakin terpinggirkan, terutama di tengah arus modernisasi dan pergeseran minat generasi muda terhadap budaya lokal. Dengan demikian, diperlukan upaya pelestarian melalui media yang mampu menjangkau masyarakat luas sekaligus menyajikan narasi budaya secara akurat, menarik, dan edukatif (UNESCO, 2003:4; Smith, 2006:22).

Rumusan masalah dalam penelitian ini berangkat dari pertanyaan mengenai bagaimana sejarah dan transformasi *gender* penari dalam Tari Baris *Kekupu* dapat dipahami secara komprehensif, serta bagaimana nilai simbolik dan identitas kultural tarian tersebut dapat direpresentasikan melalui media film dokumenter. Berdasarkan rumusan tersebut, penelitian ini bertujuan mengungkap sejarah penciptaan Tari Baris *Kekupu*, menganalisis dinamika transformasi *gender* penarinya dalam konteks sosial budaya Bali, serta merancang film dokumenter sebagai media identitas kultural yang mampu mendukung pelestarian, edukasi, dan diseminasi pengetahuan budaya kepada masyarakat luas.

Penelitian terdahulu yang relevan menunjukkan bahwa kajian mengenai Tari Baris *Kekupu* dan tema sejenis masih bersifat parsial. Sudarsana dkk. (2020:7) meneliti Tari Baris *Kekupu* dalam upacara *mamukur* dan menegaskan kedudukan tarian ini sebagai elemen penting dalam prosesi ritual. Made dkk. (2021:9) mengkaji Tari Baris *Kekupu* sebagai inspirasi dalam penciptaan karya seni lukis, yang menunjukkan potensi tarian ini sebagai sumber kreativitas visual. Ayu dkk. (2020: 11) membahas estetika tata rias dan tata busana Tari Baris *Kekupu* di Banjar Lebah dengan fokus pada unsur visual pertunjukan. Wayan dkk. (2024:3) meneliti dokumentasi tradisi Mekepong di Kabupaten Jembrana dan memperlihatkan bahwa media *audio-visual* efektif digunakan sebagai sarana arsip budaya lokal. Sementara itu, Kiswanto (2017:6) mengulas transformasi dan performativitas gender dalam seni tradisi Topeng Ireng, yang menunjukkan bahwa seni pertunjukan tradisional dapat menjadi ruang negosiasi identitas *gender*.

Meskipun memberikan kontribusi penting, penelitian-penelitian tersebut belum menghubungkan secara utuh aspek sejarah Tari Baris *Kekupu*, isu transformasi *gender* penari, serta strategi representasi budaya melalui media film dokumenter. Kajian tentang Tari Baris *Kekupu* masih terfokus pada fungsi ritual, inspirasi seni rupa, atau estetika kostum, sedangkan kajian dokumenter budaya dan performativitas gender berada pada objek tradisi yang berbeda. Dengan demikian, research gap penelitian ini terletak pada belum adanya pendekatan integratif yang menempatkan Tari Baris *Kekupu* sebagai objek kajian budaya sekaligus objek perancangan media dokumenter.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, *novelty* atau *state of the art* penelitian ini adalah perancangan film dokumenter yang mengintegrasikan kajian sejarah, transformasi *gender*, dan simbolisme Tari Baris *Kekupu* dalam satu *narasi audio-visual*. Penelitian ini tidak hanya menghasilkan dokumentasi visual mengenai warisan budaya takbenda, tetapi juga menawarkan model representasi budaya yang mampu menjelaskan dinamika tradisi secara kritis dan komunikatif. Film dokumenter diposisikan bukan sekadar media arsip, melainkan instrumen edukasi publik, penguatan identitas kultural, serta strategi pelestarian budaya di era digital.

Film dokumenter dipilih karena merupakan bentuk karya *audio-visual* yang berangkat dari fakta dan realitas sosial, serta mampu menyampaikan fenomena secara kreatif tanpa kehilangan pijakan empiris (Nichols, 2017:7-11; Renov, 2004:6; Winston, 2008:32). Dalam konteks budaya dan *gender*, film dokumenter relevan digunakan untuk merefleksikan bagaimana masyarakat memandang peran laki-laki dan perempuan, sekaligus menampilkan bagaimana stigma sosial dibentuk, dipertahankan, atau dinegosiasikan melalui narasi visual. Selama lebih dari satu abad, film dokumenter telah menjadi medium penting yang mengajak penonton menyaksikan realitas nonfiksi melalui televisi, *platform digital*, bioskop, dan berbagai saluran distribusi lainnya (Eko Prasetyo dkk., 2019: 2-6). Film dokumenter juga bukan sekadar catatan visual, melainkan strategi pelestarian tradisi di tengah tantangan modernisasi (Sukadana, 2025: 7). Bahkan di Indonesia, film dokumenter telah menjadi salah satu warna penting dalam perkembangan perfilman nasional (Nugraha dkk., 2016:11). Oleh karena itu, capaian yang diharapkan dari penelitian ini adalah terwujudnya film dokumenter yang mampu memperluas apresiasi publik terhadap Tari Baris *Kekupu*, menjadi arsip budaya berkelanjutan, memperkuat literasi masyarakat mengenai relasi budaya dan gender, serta menjadi model pemanfaatan media kreatif dalam pelestarian budaya lokal (Jordan, 2023:43; Ren & Masri, 2025:22) .

METODE

Penelitian ini menggunakan *mixed methods* sebagai sebuah langkah penelitian yang menggabungkan penelitian kualitatif dan penelitian kuantitatif secara bersama-sama, sehingga diperoleh data yang komprehensif, valid, dan objektif (Creswell & Plano Clark, 2018:34). Tahap observasi dalam pembuatan perancangan film ini melibatkan beberapa tahapan mulai dari persiapan, observasi di lapangan, wawancara dengan narasumber, dokumentasi, analisis hingga evaluasi. Pengamatan dilakukan di Banjar Lebah, Desa Adat Sumerta, Kota Denpasar dengan cara ikut serta dalam latihan Tari Baris *Kekupu*, *piodalan* dan upacara *mamukur*.

Data primer dalam penciptaan ini diperoleh melalui wawancara dengan sejumlah narasumber atau informan. Wawancara menggunakan teknik tidak terstruktur untuk memperoleh data terkait pementasan Tari Baris *Kekupu*. Penulis melakukan wawancara kepada Ni Ketut Arini selaku maestro tari Bali dari Banjar Lebah yang sekaligus merekonstruksi Tari Baris *Kekupu* untuk mendapatkan

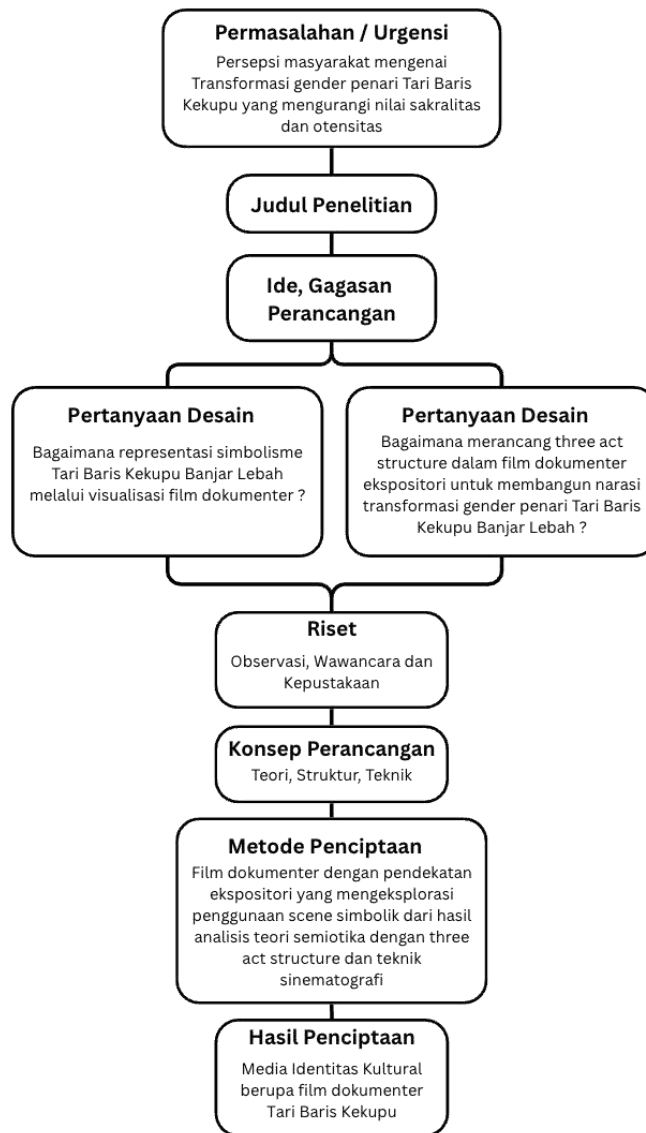
informasi dan narasi terkait sejarah dan narasi terkait inovasi transformasi *gender* penari yang terjadi pada Tari Baris *Kekupu*. Narasumber berikutnya adalah Prof. Dr. I Wayan Dibia selaku Budayawan. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi dan narasi Tari Baris pada umumnya dan latar belakang terjadinya transformasi *gender* penari Tari Baris *Kekupu* menurut pandangan budaya Bali dan wawancara dengan narasumber Komang Indra Wirawan, S.Sn., M. Fil. H selaku tokoh Agama Hindu untuk mendapatkan informasi dan narasi makna filosofi Tari Baris *Kekupu* dari sudut pandang Agama Hindu dan kaitannya dengan transformasi *gender* penari yang terjadi. Ketiga narasumber ini sekaligus menjadi narasumber pada film dokumenter untuk mendukung dan memberikan narasi untuk memperkuat pesan dan edukasi yang ingin disampaikan pada film dokumenter. Wawancara difokuskan untuk memahami faktor yang menyebabkan terjadinya transformasi *gender* penari pada Tari Baris *Kekupu*. Hasil wawancara dikompilasi sebagai bahan analisis terkait dengan sejarah, dan simbolisme Tari Tari Baris *Kekupu* Banjar Lebah. Studi pustaka dari literatur akademik dan sumber tradisi, serta dokumentasi visual berupa foto dan video yang digunakan baik sebagai data maupun sebagai materi film dokumenter.

Data-data yang terkumpul dianalisis menjadi kesimpulan yang sesuai dengan fakta agar narasi film tidak menyimpang. Kuesioner diperlukan untuk mengetahui informasi yang diketahui masyarakat tentang Tari Baris *Kekupu* di Banjar Lebah. Kuesioner dengan pertanyaan sama akan dibagikan kepada beberapa responden terdiri dari masyarakat Banjar Lebah dan Kota Denpasar untuk mengetahui respons tentang Tari Baris *Kekupu*. Kuesioner dilakukan pada tahap awal penelitian bertujuan untuk mencari informasi apa saja yang diketahui dan sejauh mana informasi Tari Baris *Kekupu* diketahui oleh masyarakat dan informasi apa yang ingin diketahui oleh masyarakat ketika menonton film dokumenter Tari Baris *Kekupu*.

Teknik analisis data menggunakan metode skala *Likert* yang tepat digunakan dalam kuesioner untuk mengungkap sikap dan pendapat seseorang terhadap suatu fenomena. Skala *Likert* ini memiliki rentang jawaban mulai dari angka:1 (Sangat Tidak Setuju), 2 (Tidak Setuju), 3 (Netral), 4 (Setuju), 5 (Sangat Setuju) (Likert, 1932: 45; Boone & Boone, 2012:18). Teknis analisis Skala *Likert* dalam penelitian ini digunakan untuk mengevaluasi sejauh mana elemen-elemen film ini dianggap efektif oleh audiens atau masyarakat. Peneliti dapat mengukur dan memberikan gambaran objektif mengenai pencapaian film tersebut.

Penelitian ini menggunakan metode kotak kaca (*glass box method*), yaitu metode berpikir rasional yang dilakukan secara obyektif dan sistematis dalam menelaah sesuatu hal secara logis dan terbebas dari pikiran dan pertimbangan yang tidak rasional (irasional), misalnya sentimen dan selera (Soedarwanto, 2017). *Glass box method* memiliki 4 tahap yaitu: tahap persiapan, tahap inkubasi, tahap luminasi dan tahap verifikasi. *Glass Box* pada penciptaan ini menunjukkan keterbukaan informasi dalam proses pengumpulan dan pengolahan data. Dalam

perancangan film dokumenter Tari Baris *Kekupu* ini, metode *glass box* diwujudkan dengan perwujudan film dokumenter dengan pendekatan ekspositori dengan struktur *three act* dengan visualisasi dari hasil analisis Teori Semiotika Ferdinand de Saussure (Chandler, 2017:33; Barthes, 1977:12). Teknik sinematografi yang dapat merepresentasikan Tari Baris *Kekupu*. Metode *glass box* diterapkan saat proses penciptaan dilakukan secara terbuka dan reflektif, seperti diskusi narasi dengan narasumber, eksplorasi visual dengan pengamatan langsung dan analisis bersama narasumber hingga pengambilan gambar. Berikut kerangka pikir penelitian, lihat bagan 1.



Bagan 1 Kerangka Pikir Penelitian
Sumber: Saputra, 2026

Film dokumenter bersumber pada ide cerita yang sifatnya imajinatif dan dapat diperoleh dari apa yang dilihat dan didengar (Putral & Ilhaq, 2021: 12). Ide, gagasan dan konsep yang akan digunakan dalam pembuatan film dokumenter ini bertujuan untuk menggali simbolisme Tari Baris *Kekupu* dan memvisualisasikannya ke dalam *scene* film dokumenter sehingga dapat merepresentasikan Tari Baris *Kekupu* sebagai sebuah seni tari pertunjukan yang memiliki keunikan dari aspek transformasi *gender* penari dan dimensi spiritual. Melalui pendekatan semiotika, film dirancang untuk merepresentasikan makna Tari Baris *Kekupu* itu sendiri dengan menggunakan pendekatan *three act structure* sehingga bahasan dalam film dapat terfokus dan dapat menyampaikan pesan transformasi *gender* penari pada Tari Baris *Kekupu*.

Film dokumenter Tari Baris *Kekupu* akan menggunakan gaya atau pendekatan film dokumenter ekspositori yang berarti menggunakan narasi dari narator atau *voiceover* sebagai panduan dalam menyampaikan informasi dalam film. Selain itu penggunaan narasi atau *voice over* yang berguna untuk mempertegas, menjelaskan transformasi *gender* penari pada Tari Baris *Kekupu* yang belum dapat tersampaikan melalui gambar, foto atau visual. Metode teori semiotika Ferdinand de Saussure untuk menganalisis simbolisme Tari Baris *Kekupu* yang kemudian divisualisasikan ke dalam *scene-scene* simbolik agar film dokumenter dapat merepresentasikan Tari Baris *Kekupu*. Penulisan naskah menggunakan struktur tiga babak dengan menambahkan unsur dramatik dapat memberikan konflik internal, tantangan, dan hambatan yang akan digunakan untuk menciptakan ketegangan dalam cerita. Ketegangan ini membuat penonton terlibat secara emosional dan penasaran dengan apa yang akan terjadi selanjutnya. Konflik dan hambatan yang kuat juga memberikan arus cerita yang dinamis dan memikat (Pratiwi, 2024:3-7) Pendekatan ini digunakan di dalam merancang film dokumenter agar pembahasan dalam film sistematis dan terstruktur agar dapat mudah dipahami oleh penonton.

Konsep keseimbangan dapat memberikan perspektif baru bagi penonton dalam suatu tradisi dan inovasi yang berkaitan dengan *gender*. Salah satunya nilai kearifan lokal Bali yaitu *Rwa Bhineda* yakni kehidupan tergantung pada keseimbangan antara dua unsur yang berlawanan yang tidak bisa dipisahkan dalam kehidupan, seperti baik-buruk, siang-malam, panas-dingin, dan sebagainya yang memang tidak dapat dipisahkan. Keseimbangan dalam kehidupan merupakan sebuah konsep yang sangat mendasar dalam kehidupan di Bali. (Dewanti dan Kameswari, 2019: 20). Konsep *Rwa Bhineda* dalam ajaran agama Hindu, memiliki peran penting dalam ibadah dan pembelajaran kehidupan. *Rwa Bhineda* merupakan konsep *duality* adanya sisi gelap dan terang yang akan selalu saling melengkapi (Dewi & Julianto, 2022: 48)

Simbolisme Tari Baris *Kekupu* di analisis menggunakan Teori Semiotika Ferdinand de Saussure. Hasil analisis kemudian divisualisasikan ke dalam film dokumenter. Menampilkan *Scene* Kupu Kupu di dalam film dokumenter menjadi

bagian penting yang merepresentasikan simbol yang ingin dicapai atau ditampilkan dalam Tari Baris *Kekupu*. Penggunaan *Drone FPV* dalam pengambilan gambar *freestyle* Tari Baris *Kekupu* menjadi nilai estetis film dokumenter (Kustanto dkk., 2025: 7-9) dan menjadi representasi dari Kupu – Kupu yang dalam Tari Baris *Kekupu*. Berdasarkan wawancara dengan narasumber Kupu-kupu yang terbang bebas dalam sudut pandang Agama Hindu merepresentasikan simbol kebebasan. Warna atau *colour grading* dalam film dokumenter menggunakan warna *tetradic* yang akan diambil dari warna pakaian Tari Baris *Kekupu* yaitu merah, kuning, hijau dan biru.

HASIL

Sejarah, Transformasi *Gender* Penari, dan Makna Budaya Tari Baris *Kekupu*

Secara historis, Tari Baris *Kekupu* Banjar Lebah diciptakan oleh seorang seniman dari Denpasar bernama I Nyoman Kaler dibantu oleh I Wayan Rindi yang merupakan seniman asli Banjar Lebah. Diciptakannya Tari Baris *Kekupu* atas permintaan Griya Gede Tegal Jingga ketika akan melaksanakan upacara *mamukur* yang idenya terinspirasi dari hiasan kupu-kupu pada *damar kurung*. *Damar kurung* merupakan simbol untuk mengingatkan, menyadarkan roh atau jiwa seseorang yang sedang diupacarai agar dapat melepaskan ikatan-ikatan benda dunia sehingga dapat menyatu kembali dengan Tuhan.



Gambar 1 Tari Baris *Kekupu*
Sumber: Saputra, 2026

Faktor Estetika mempengaruhi terjadinya transformasi *gender* penari pada Tari Baris *Kekupu* (lihat gambar 1). Merujuk pada teori estetika Djelantik (2004:5) Segala sesuatu yang dapat dilihat pada suatu karya seni tari memiliki tiga aspek dasar yaitu wujud atau rupa, bobot atau isi, dan penampilan. Dalam hal ini wujud atau rupa dapat dilihat dari tata Busana dan properti yang digunakan, isi atau bobot dapat dilihat dari makna yang ingin disampaikan dan penampilan yaitu tata gerak.

1. Tata Busana

Tata busana atau kostum tari mengandung unsur Tari Legong berupa

gelungan Tari Legong namun bentuknya lebih sederhana, Umumnya tari baris menggunakan properti yang berkaitan dengan unsur peperangan namun pada Tari Baris *Kekupu*, untuk menunjang karakter kupu-kupu maka pada tata busana menggunakan sayap kupu-kupu yang menjadi ciri khas penampilannya. Menggunakan Tata Busana yang merupakan unsur Tari Baris diantaranya baju dan celana lengan panjang berwarna putih, *semayut*, *stewel*, keris, kamen putih, *awiran*, *simping*, *angkep paa*, *lamak*, *badong kulit*, *tutup dada*, *gelungan*. *subeng*, dan properti sayap kupu- kupu. Untuk lebih jelas, lihat tabel 1.

Tabel 1 Tata busana Tari Baris *Kekupu*

Gambar	<i>Signifier</i> (Penanda)	<i>Signified</i> (Petanda)
	Busana perpaduan Tari Baris dan Tari Legong	Busana Tari Baris melambangkan gagahnya prajurit Bali, mencerminkan keberanian, kewaspadaan, dan jiwa kesatria dan Busana Tari Legong melambangkan aspek kelembutan dan keindahan
	Properti sayap kupu-kupu	Dalam konteks Tari Baris <i>Kekupu</i> , properti sayap kupu-kupu merupakan penjiwaan karakter kupu-kupu sebagai pengantar atma

Sumber: Saputra, 2026

2. Tata Gerak

Secara keseluruhan terdapat beberapa unsur unsur gerakan yang merupakan adaptasi dari gerakan dasar tari Bali atau Tari Legong yang ada di dalam Tari Baris *Kekupu* yang mempengaruhi terjadinya transformasi *gender* penari (wawancara Dibia,2025) merupakan turunan atau adaptasi dari unsur gerakan Tari Legong yang disesuaikan dengan properti tari yang digunakan, lihat tabel 2.

Besaung : Jurnal Seni, Desain dan Budaya

Volume 11 No.2 April-Juli 2026 | ISSN PRINT : 2502-8626 - ISSN ONLINE : 2549-4074
 UIGM | DOI: 10.36982/JSDB.V11I2.7083 | <http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung>

Tabel 2 Tata gerak Tari Baris *Kekupu*

Gambar	Signifier (Penanda)	Signified (Petanda)
 Gerakan <i>Agem Nyepat Pala</i>	Gerakan tarian <i>Agem nyepat pala</i> ialah sebuah posisi dimana kedua tangan sejajar dengan dada, yang kemudian posisi tangan membentuk sudut siku-siku dengan menggunakan properti sayap kupu-kupu.	Dalam Tari Baris <i>Kekupu</i> , <i>Agem</i> melambang sikap yang tidak berubah dan memunculkan karakter. Simbolisasi dari kekuatan, sikap sigap dari seorang prajurit
 Gerakan <i>Ngumbang Galah Galah</i>	<i>Ngumbang galah-galah</i> ialah gerak berjalan dengan kombinasi gerak ngegol dan ngontel, penari saling berpapasan satu sama lain, dan kembali menghadap ke depan.	Dalam konteks Tari Baris <i>Kekupu</i> melambangkan keanggunan, kehalusan dan simbolisasi dari keseimbangan
 Gerakan <i>Nimpah</i>	<i>Nimpah</i> adalah gerak kaki menyilang ke depan, kemudian posisi badan rebah ke samping, ke arah kaki yang menyilang. Gerak dilakukan dengan pandangan nyurere atau melirik ke arah depan	Dalam Tari Baris <i>Kekupu</i> melambangkan sebuah tanda penghormatan
 Gerakan <i>Ngipir</i>	<i>Ngipir</i> merupakan gerak seolah terbang, dengan posisi kaki jinjit, diikuti langkah berjalan jinjit kecil-kecil, dan permainan level dari level tinggi ke rendah, dilakukan dari sudut kanan ke kiri dan sebaliknya.	Dalam Tari Baris <i>Kekupu</i> melambangkan keindahan karakter kupu kupu dan rasa syukur
	Gerak <i>angkab-angkab</i> ialah gerak pengaturan nafas dengan posisi mengepakkan sayap ke arah luar membentuk setengah lingkaran	Dalam Tari Baris <i>Kekupu</i> simbolisasi kewibawaan penjiwaan karakter kupu-kupu

Besaung : Jurnal Seni, Desain dan Budaya

Volume 11 No.2 April-Juli 2026 | ISSN PRINT : 2502-8626 - ISSN ONLINE : 2549-4074

UIGM | DOI: 10.36982/JSDB.V11I2.7083 | <http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung>

Gambar	Signifier (Penanda)	Signified (Petanda)
Gerakan <i>Angkab Angkab</i>		
 Gerakan <i>Ngepek Kampid</i>	<i>Ngepek kampid</i> ialah gerak tari mengerjakan properti sayap seperti gerakan kupu-kupu	Dalam Tari Baris <i>Kekupu</i> menggambarkan kupu-kupu yang tengah mengepakkan sayapnya.
 Gerakan <i>Ngisep Sari</i>	<i>Ngisep sari</i> ialah gerak penari saling bertemu berhadapan dan penari menggerakkan kepala kekanan dan kekiri	Dalam Tari Baris <i>Kekupu</i> penggambaran kupu-kupu yang sedang menghisap sari bunga
 Gerakan <i>Ngalih Amah</i>	Gerak <i>ngalih amah</i> adalah gerakan penari berkumpul di tengah sembari menggerakkan properti sayap kupu-kupu membuka dan menutup	Menggambarkan kupu-kupu sedang mencari makanan
 Gerakan <i>Narung</i>	Gerakan yang saling berhadapan dengan 1 pasang penari dan saling menggerakkan bagian tubuh atas kekanan dan kekiri	Dalam konteks Tari Baris, <i>Narung</i> menggambarkan prajurit yang sedang bertarung.

Sumber: Saputra, 2026

Tata busana pada tabel 2 di atas, menggunakan *gelungan legong* dan pakaian perpaduan tari baris dan tari legong yang menegaskan adanya pertemuan antara budaya baris dan budaya legong. Struktur gerak dibagi menjadi gerakan *agem nyepat pala*, *ngumbang galah galah*, *nimpah ngipir*, *angkab-angkab*, *ngepek kampid*, *ngisep sari*, *ngalih amah* dan *narung*. Faktor estetika Tari Baris *Kekupu* seperti tata gerak, tata busana, properti yang digunakan dan simbolisme yang

ingin dicapai oleh tari ini menjadi penyebab terjadinya transformasi *gender* penari yang menarik Tari Baris *Kekupu*.

Representasi Nilai Simbolik Tari Baris *Kekupu* Melalui Perancangan Film Dokumenter

Merujuk pada Teori Semiotika Ferdinand de Saussure (1857-1913) tanda terdiri dari: bunyi-bunyian dan gambar, disebut *signifier* atau penanda, dan konsep-konsep dari bunyi-bunyian dan gambar, disebut *signified*. Dalam berkomunikasi, seseorang menggunakan tanda untuk mengirim makna tentang objek dan orang lain akan menginterpretasikan tanda tersebut (Wulansari dkk., 2020:8) Analisis dilakukan terhadap objek penelitian yaitu Tari Baris *Kekupu* berdasarkan wawancara dengan narasumber. Hasil analisis simbolisme Tari Baris *Kekupu* kemudian diwujudkan melalui *scene* dari film dokumenter Tari Baris *Kekupu* berjudul *Kekupu*. Adapun hasil analisis simbolisme Tari Baris *Kekupu* yang divisualisasikan ke dalam film adalah sebagai berikut:

1. *Scene* Kupu-kupu

Pada komponen *signifier* atau penanda istilah “*Kekupu*” berasal dari pelafalan Bahasa Bali kuno yang berarti “kupu-kupu” dalam Tari Baris *Kekupu*. pada tingkat petanda (*signified*) Tari Baris *Kekupu* sebagai pengantar yang mengantarkan roh, jiwa atau *atma* yang sudah meninggalkan badan kasar menuju ke surga atau *moksa* (wawancara Dibia, 2025). Dalam Agama Hindu, Kupu-Kupu adalah simbol keindahan, kelembutan dan transformasi (wawancara Indra, 2025). Berikut representasi hewan “kupu-kupu” dalam tari bari *kekupu*, lihat tabel 3.

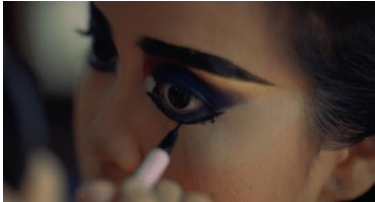
Tabel 3 *Scene* kupu-kupu

Tanda	
Penanda (<i>Signifier</i>)	Petanda (<i>Signified</i>)
	
<i>Scene</i> kupu-kupu	Tari Baris <i>Kekupu</i>

Sumber: Saputra, 2026

2. Scene Penari Perempuan Tari Baris Kekupu

Tabel 4 Scene penari perempuan

Tanda (Sign)	
Penanda (Signifier)  Scene penari perempuan	Petanda (Signified) Keindahan, kecantikan, dalam Agama Hindu merupakan <i>Sakti</i> yang merupakan simbol kekuatan

Sumber: Saputra, 2026

Pada komponen *signifiant* atau penanda, penari perempuan pada tabel 4 di atas merupakan sosok penari Tari Baris *Kekupu* divisualisasikan enam atau delapan orang penari perempuan remaja lengkap dengan *gelungan legong*, tata busana perpaduan tari baris dan legong berwarna warni dengan properti sayap kupu-kupu. Pada tingkat petanda (*signified*) penari perempuan pada Tari Baris *Kekupu* menjadi simbol kesucian, keindahan, kecantikan.

3. Scene Pementasan Tari Baris Kekupu

Pada komponen *signifier* atau penanda Pementasan Tari Baris *Kekupu* divisualisasikan sebagai bagian dari struktur upacara *mamukur* dan *piodalan* Banjar Lebah. Pada petanda atau *signified*, Pementasan yang hanya dilakukan pada saat upacara *Mamukur* membuat Tari Baris *Kekupu* memiliki nilai kesakralan. Dalam perkembangannya Tari Baris *Kekupu* kini dipentaskan pada saat upacara *Piodalan* di Banjar Lebah pementasan ini menunjukkan bahwa tarian sebagai identitas kultural dari Banjar Lebah, untuk lebih jelas lihat tabel 5 di bawah.

Tabel 5 Scene kupu-kupu

Tanda (<i>Sign</i>)	
Penanda (<i>Signifier</i>)  Scene pementasan di upacara <i>mamukur</i>	Petanda (<i>Signified</i>) Fungsi Tari Baris <i>Kekupu</i> sebagai pengiring upacara <i>mamukur</i> dan memiliki nilai kesakralan
Penanda (<i>Signifier</i>)  Scene pementasan di upacara <i>piodalan</i>	Petanda (<i>Signified</i>) Tari Baris <i>Kekupu</i> sebagai identitas kultural dari Banjar Lebah.

Sumber: Saputra, 2026

4. Scene Drone First Person View (FPV)

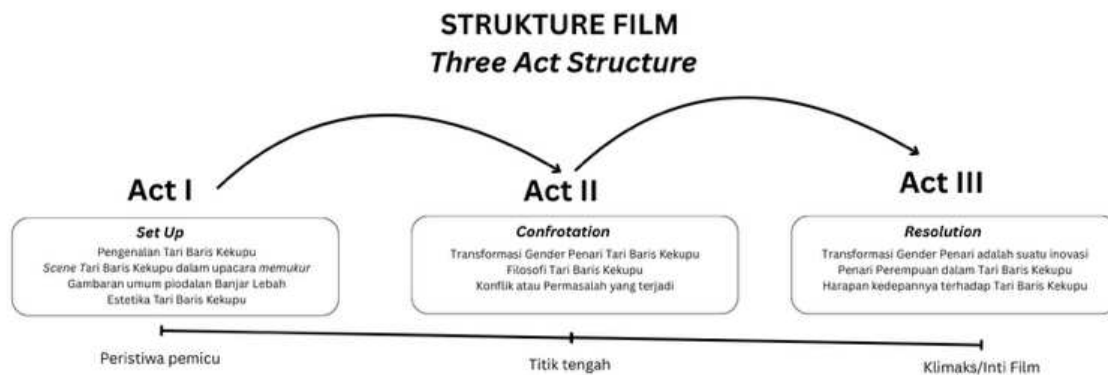
Pada komponen *signifier* atau penanda *scene drone* FPV ditampilkan dalam merekam gerakan Tari Baris *Kekupu* dalam upacara *mamukur* bergerak dengan teknik *freestyle* Pada petanda atau *signified* merepresentasikan kupu-kupu yang terbang bebas, dalam sudut pandang Agama Hindu yang berarti kebebasan, berikut

Tabel 6 *Scene drone FPV*

Tanda (<i>Sign</i>)	
Penanda (<i>Signifier</i>)  Scene drone FPV	Petanda (<i>Signified</i>) Kebebasan, gerakan seperti kupu-kupu yang lincah

Sumber: Saputra, 2026

Perancangan film dokumenter menggunakan struktur film *Three Act Structure* dengan mengintegrasikannya dengan konsep lokal yaitu *Rwa Bhineda*. Konsep *Rwa Bhineda* sebagai pedoman dalam perancangan film dokumenter, *Rwa Bhineda* yang berarti *Rwa* artinya dua, sedangkan *Bhineda* artinya berbeda, jadi pengertian dari *Rwa Bhineda* adalah dua yang berbeda namun saling melengkapi. Dalam kepercayaan masyarakat Hindu di Bali dalam menjalani hidup ini tidak terlepas dari dua hal tersebut. Seperti halnya ada baik dan buruk, siang dan malam, gelap dan terang, laki dan perempuan, ada *sekala* (kelihatan) dan *niskala* (tidak kelihatan) kedua hal tersebut tidak bisa dilepaskan antara satu dengan yang lainnya karena saling keterikatan. *Rwa Bhineda* sebagai konsep perancangan dimana film menampilkan dua sudut pandang dari narasumber yaitu sudut pandang Tari Baris sebagai sebuah tradisi dan sudut pandang dari transformasi *gender* penari pada Tari Baris *Kekupu* sebagai sebuah inovasi. Namun pada akhirnya setiap sudut pandang dan narasi dari narasumber pada akhir film akan saling berkaitan dan memiliki tujuan yang sama.



Bagan 2 *Three act structure*

Sumber: Saputra, 2026

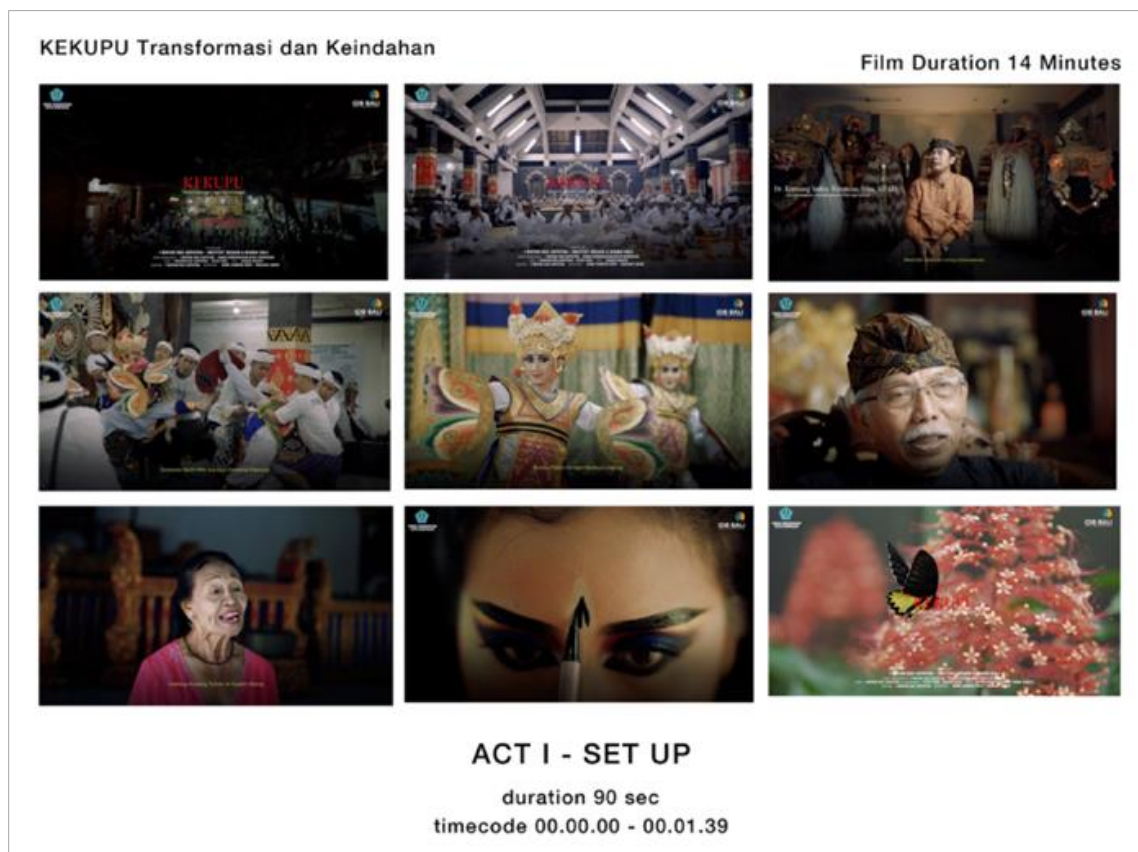
Three act structure pada bagan 2 di atas merupakan salah satu konsep penceritaan yang masih populer untuk merangkai sebuah peristiwa adalah teori struktur tiga babak. Konsep ini terdiri dari babak set-up atau babak orientasi yang menjadi pengenalan sebuah peristiwa; babak konfrontasi menunjukkan beragam konflik dan rintangan; dan babak resolusi yang menjadi babak penutup cerita. (Ilham & Rahmad, 2024:35). Film dibagi menjadi tiga babak dengan masing-masing babak menyajikan narasi dari narasumber dari awal sampai akhir. Babak pertama (*set-up*) akan ditandai dengan *scene* sebuah bahasan singkat Tari Baris *Kekupu* untuk dapat menarik perhatian audiens dan menjelaskan apa saja yang akan menjadi bahasan dari film seperti siapa saja narasumber dalam film, pemicu atau masalah utama dalam film. Selanjutnya, babak kedua (*confrontation*) adalah inti dari cerita yang menjelaskan mengapa transformasi terjadi pada tari Baris *Kekupu* hingga simbolisme Tari Baris *Kekupu*. Babak kedua akan ditandai dengan *scene* Tari Baris *Kekupu*, Upacara *Mamukur* dan Narasi Narasumber. Babak

Besaung : Jurnal Seni, Desain dan Budaya

Volume 11 No.2 April-Juli 2026 | ISSN PRINT : 2502-8626 - ISSN ONLINE : 2549-4074
UJGM | DOI: 10.36982/JSDB.V11I2.7083 | <http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung>

ketiga yaitu (*resolution*) merupakan akhir atau puncak klimaks dari film dokumenter Tari Baris *Kekupu* dimana narasumber akan menjelaskan penyelesaian dari permasalahan utama.

Act I dimulai dengan gambaran singkat film *KEKUPU* Untuk menyampaikan bahasan secara singkat alur dari film Tari Baris *Kekupu* dan menjelaskan gambaran secara umum Tari Baris yang ditarikan oleh penari pria. kemudian masuk ke *scene* Tari Baris *Kekupu* yang menjadi topik utama dalam film untuk memperjelas keunikan dan perbedaan Tari Baris *Kekupu* dengan Tari Baris lainnya. Pada bagian awal film, muncul Tari Baris *Kekupu*, Banjar Lebah dan narasumber akan menjelaskan konflik dari Film dimulai dari latar belakang hingga inspirasi penciptaan Tari Baris *Kekupu*. Secara visual, film ini memperlihatkan beberapa adegan Tari Baris *Kekupu* secara singkat untuk memberikan Gambaran dari narasi yang disampaikan oleh narasumber. Integrasi konsep *Rwa Bhineda* terletak pada babak I yang akan lebih dominan menampilkan narasi narasumber berdasarkan sudut pandang tradisi. Untuk lebih jelas lihat gambar 2 di bawah.



Gambar 2 *Act set up*
Sumber: Saputra, 2026

Act II, narasi bahwa Tari Baris *Kekupu* bukan hanya sekedar tarian, tetapi memiliki arti, makna dan filosofi. *Scene* ini juga menjelaskan informasi bahwa Tari

Besaung : Jurnal Seni, Desain dan Budaya

Volume 11 No.2 April-Juli 2026 | ISSN PRINT : 2502-8626 - ISSN ONLINE : 2549-4074
UIGM | DOI: 10.36982/JSDB.V11I2.7083 | <http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung>

Baris mengalami transformasi selama perkembangannya dari awal terciptanya hingga kini. Integrasi konsep *rwa bhineda* pada babak II yang akan lebih dominan menampilkan narasi narasumber berdasarkan sudut pandang inovasi. Film menggali lebih dalam terkait simbolisme *Kekupu* yang di dalam kehidupan nyata mengalami transformasi selama hidupnya. Menjadi sebuah simbol bahwa Tari Baris *Kekupu* juga mengalami transformasi selama perkembangannya hingga dapat disaksikan sekarang sebagai sebuah pertunjukan yang menampilkan keindahan atau estetika. Gerakan Tari Baris *Kekupu* yang cenderung lincah menggambarkan sekelompok kupu-kupu bermain di taman.

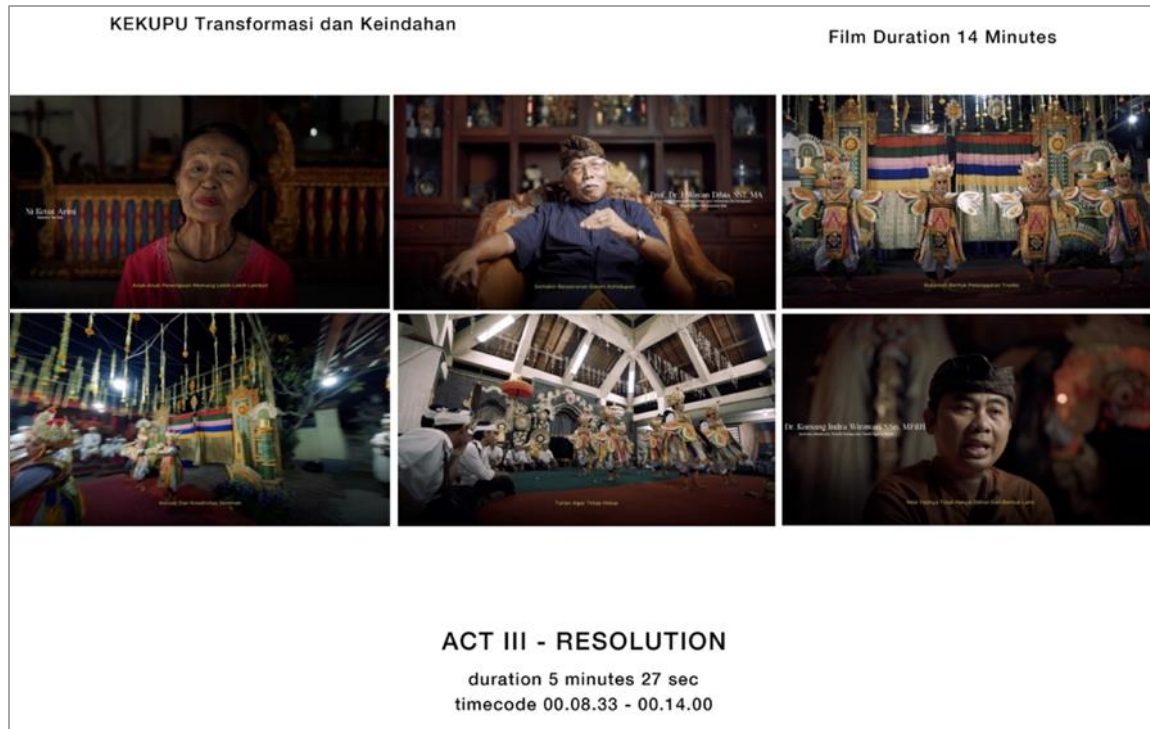
Act III narasi dari narasumber pada gambar 3 dan gambar 4 di bawah menguatkan transformasi *gender* penari yang di mana Tari Baris *Kekupu* ditarikan oleh penari perempuan bukanlah sesuatu yang menghilangkan nilai kesakralannya. Visual menampilkan Tari Baris *Kekupu* pada *Upacara Piodalan Banjar Lebah*. Menampilkan penari perempuan Tari Baris *Kekupu* mengalami *trance* sesuai atau dipenghujung akhir tarian. Menandakan bahwa Tari Baris *Kekupu* meskipun ditarikan oleh penari perempuan tidak mengurangi nilai dan makna dari tari itu sendiri. Film ditutup dengan kalimat penutup dari narasumber Ni Ketut Arini sesuai dengan tujuan pemilihan konsep *rwa bhineda* baik itu penari laki laki ataupun penari perempuan untuk sama sama melestarikan Tari Baris *Kekupu*.



Gambar 3 *Act confrontation*
Sumber: Saputra, 2026

Besaung : Jurnal Seni, Desain dan Budaya

Volume 11 No.2 April-Juli 2026 | ISSN PRINT : 2502-8626 - ISSN ONLINE : 2549-4074
 UIGM | DOI: 10.36982/JSDB.V11I2.7083 | <http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung>



Gambar 4 *Act resolution*
 Sumber: Saputra, 2026

Untuk dapat mengetahui apakah film dokumenter sudah menyajikan informasi yang ingin diketahui oleh masyarakat dilakukan penayangan film dokumenter kepada masyarakat Banjar Lebah. Penonton mengisi kuesioner secara *online* untuk melihat apakah film dokumenter Tari Baris *Kekupu* yang berjudul sudah menampilkan informasi yang ingin diketahui oleh Masyarakat. Hasil yang didapat pada tahapan penayangan ini diperoleh hasil. Berikut hasil kusioner, lihat tabel 7 di bawah.

Tabel 7 Tabel hasil kuesioner

N O	PERTANYAAN	JAWABAN					JUMLAH (Poin x Jawaban)	PERSENTASE
		1	2	3	4	5		
1	Film <i>Kekupu</i> menyampaikan pesan dan informasi pelestarian budaya dengan jelas	2	0	0	5	13	87	87%
2	Tujuan Film mudah dipahami oleh <i>audiens</i>	2	0	0	6	12	86	86%
3	Film ini memberikan informasi terkait Tari Baris <i>Kekupu</i> yang belum banyak diketahui Masyarakat	1	1	0	4	14	89	89%

Besaung : Jurnal Seni, Desain dan Budaya

Volume 11 No.2 April-Juli 2026 | ISSN PRINT : 2502-8626 - ISSN ONLINE : 2549-4074

UIGM | DOI: 10.36982/jsdb.v11i2.7083 | <http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung>

N O	PERTANYAAN	JAWABAN					JUMLAH (Poin x Jawaban)	PERSENTASE
		1	2	3	4	5		
4	Visual film menarik dan mendukung penyampaian cerita dan keindahan Tari Baris <i>Kekupu</i>	1	1	1	5	12	86	86%
5	Sinematografi (Komposisi, Teknik Pengambilan Gambar, Tata Cahaya, Warna) Memadai	0	2	2	5	11	85	85%
6	Penyuntingan dan perpindahan gambar tidak mengganggu pemahaman	0	2	1	4	12	83	83%
7	Saya merasa kagum dan tersentuh oleh keindahan yang ditunjukkan oleh penari Tari Baris <i>Kekupu</i>	1	1	0	3	15	90	90%
8	Film <i>KEKUPU</i> memberikan kesadaran bahwa peran penari perempuan dalam Tari Baris <i>Kekupu</i> tidak mengurangi nilai sakralitas melainkan menjadikan ini suatu keunikan	1	1	1	2	15	89	89%
9	Film <i>KEKUPU</i> memotivasi saya untuk lebih peduli terhadap budaya lokal dan pelestariannya	2	0	0	3	15	89	89%
10	Alur cerita mudah diikuti dari awal hingga akhir film	2	0	1	6	11	84	84%
11	Pemilihan Narasumber, Narasi yang disampaikan narasumber relevan dengan film	1	1	1	5	12	86	86%
12	Narasi film membantu menyampaikan konteks budaya	1	1	1	5	12	86	86%
13	Narasi dan Scene dalam film terstruktur, proposional dan relevan	1	1	1	6	11	85	85%
14	Secara keseluruhan, film ini layak untuk ditonton publik secara luas	2	0	0	5	13	87	87%
15	Saya merekomendasikan Film <i>KEKUPU</i> kepada orang lain	2	0	1	6	11	84	84%
JUMLAH							1296	
NILAI MAKSIMAL (15 pertanyaan x 5 poin x 20 responden)							1500	

N O	PERTANYAAN	JAWABAN					JUMLAH (Poin x Jawaban)	PERSENTASE
		1	2	3	4	5		
INTERVAL (jumlah / nilai maksimal x 100)								86,4%

Sumber: Saputra, 2026

Tabel 8 Tabel kriteria skor skala likert

NO	Kriteria Kelayakan	Tingkat Kelayakan
1	81-100%	Sangat valid,
2	61-80%	Valid
3	41-60%	Cukup Valid
4	21-40%	Kurang Valid
5	0-20%	Tidak Valid

Sumber: (Kaya, 2025)

Hasil kuesioner akhir film dokumenter Tari Baris *Kekupu* yang berjudul *KEKUPU* Transformasi dan Keindahan menunjukkan angka 86,4% jika diubah ke tabel kriteria skor skala likert (Kaya, dkk. 2025:42) menjadi sangat valid sekaligus menunjukan hasil perancangan film dokumenter Tari Baris *Kekupu* yang dirancang menggunakan visualisasi Teori Semiotika Ferdinand de Saussure, dengan struktur narasi film *three act structure*, pendekatan film dokumenter ekspositori dan *color grading* yang berdasarkan tata busana Tari Baris *Kekupu* berhasil merepresentasikan Tari Baris *Kekupu* dan mengungkap transformasi *gender* penari pada Tari Baris *Kekupu*.

DISKUSI

Transformasi Gender Penari Tari Baris *Kekupu* dalam Perspektif Estetika dan Performativitas

Hasil penelitian menunjukkan bahwa transformasi gender penari pada Tari Baris *Kekupu* tidak terjadi secara acak, melainkan dipengaruhi oleh konstruksi estetika pertunjukan yang meliputi tata gerak, tata busana, dan properti simbolik. Penggunaan unsur gerak Tari Legong, gelungan legong, serta properti sayap kupu-kupu menghasilkan karakter tari yang lebih luwes, anggun, dan ekspresif dibandingkan pakem Tari Baris yang identik dengan maskulinitas, heroisme, dan karakter keprajuritan. Dengan demikian, perubahan penari dari laki-laki menjadi perempuan dapat dipahami sebagai konsekuensi artistik dari perubahan bentuk

representasi tari itu sendiri. Temuan ini relevan dengan teori estetika Djelantik (2004:5) yang menyatakan bahwa karya seni dibentuk oleh unsur wujud, bobot, dan penampilan. Pada Tari Baris *Kekupu*, wujud tampak pada perpaduan visual kostum Baris dan Legong, bobot terletak pada makna kupu-kupu sebagai simbol spiritual, sedangkan penampilan diwujudkan melalui gerak yang lembut dan dinamis. Artinya, transformasi gender dalam tari ini tidak dapat dibaca semata sebagai perubahan sosial, tetapi sebagai hasil relasi antara bentuk artistik dan pesan simbolik yang ingin dihadirkan.

Hasil ini juga konsisten dengan kajian performativitas gender yang menyatakan bahwa gender bukan sifat esensial yang melekat secara tetap pada individu, melainkan diproduksi melalui tindakan performatif yang terus diulang dalam ruang sosial dan budaya (Inayah dkk., 2024:134). Dalam konteks Tari Baris *Kekupu*, identitas “feminin” tidak muncul karena jenis kelamin penarinya semata, tetapi dibentuk melalui kostum, gestur tubuh, ekspresi, ritme gerak, dan cara penonton memaknai pertunjukan. Dengan kata lain, penelitian ini memperlihatkan bahwa seni pertunjukan tradisional Bali telah lama memiliki mekanisme fleksibel dalam menegosiasikan identitas gender melalui bahasa estetika. Temuan ini sejalan dengan Kiswanto (2017:6) mengenai transformasi dan performativitas gender dalam seni tradisi Topeng Ireng yang menunjukkan bahwa seni tradisi dapat menjadi ruang negosiasi identitas gender. Namun, konteks Tari Baris *Kekupu* memiliki kekhasan tersendiri karena perubahan gender penari berlangsung dalam tari wali yang berhubungan langsung dengan ritus keagamaan. Hal ini menunjukkan bahwa transformasi gender dalam seni sakral tidak selalu dipandang sebagai ancaman terhadap tradisi, tetapi dapat diterima sepanjang tetap menjaga fungsi ritual dan legitimasi budaya masyarakat pendukungnya.

Implikasi akademik dari temuan ini adalah perlunya melihat seni tradisional bukan sebagai sistem tertutup yang beku, melainkan sebagai ruang dinamis tempat nilai, tubuh, simbol, dan identitas dinegosiasikan secara berkelanjutan. Temuan ini juga memperkaya studi gender di Indonesia dengan menunjukkan bahwa diskursus gender tidak hanya hadir dalam ruang modern, tetapi juga hidup dalam praktik budaya lokal.

Transformasi Gender Penari Tari Baris *Kekupu* dalam Perspektif Estetika dan Performativitas

Hasil penelitian berikutnya menunjukkan bahwa film dokumenter *KEKUPU* mampu merepresentasikan nilai budaya Tari Baris *Kekupu* melalui struktur naratif *Three Act Structure*, penggunaan scene simbolik, serta colour grading yang merujuk pada tata busana tari. Strategi ini memperlihatkan bahwa film tidak hanya berfungsi sebagai media visual, tetapi juga sebagai sistem tanda yang menerjemahkan makna budaya ke dalam bahasa audio-visual yang lebih mudah dipahami publik. Temuan ini sejalan dengan pandangan bahwa film merupakan karya seni yang berfungsi sebagai media informasi, komunikasi, hiburan,

pendidikan, dan penyampai pesan kepada khalayak luas (Wayan dkk., 2024:5-7). Dalam penelitian ini, film dokumenter tidak berhenti pada fungsi dokumentasi, tetapi berkembang menjadi media interpretasi budaya yang menjelaskan sejarah, makna simbolik, dan polemik transformasi gender penari Tari Baris *Kekupu*. Jika dibandingkan dengan penelitian Wayan dkk. (2024:5-7) tentang dokumentasi tradisi Mekepong di Kabupaten Jembrana, hasil penelitian ini menunjukkan kesamaan bahwa media *audio-visual* efektif sebagai sarana arsip budaya lokal. Namun, penelitian ini melangkah lebih jauh karena film yang dihasilkan tidak hanya merekam tradisi, tetapi membangun narasi argumentatif mengenai identitas, perubahan sosial, dan legitimasi budaya. Dengan demikian, kontribusi penelitian ini terletak pada pengembangan film dokumenter dari sekadar media rekam menjadi media analisis dan advokasi budaya.

Penggunaan konsep lokal *Rwa Bhineda* dalam struktur film juga memiliki makna penting. Dua sudut pandang yang tampak berlawanan - tradisi dan inovasi, laki-laki dan perempuan, sakralitas dan perubahan - ditampilkan bukan untuk dipertentangkan, tetapi untuk dipertemukan sebagai unsur yang saling melengkapi. Pendekatan ini menunjukkan bahwa konsep filsafat lokal dapat diadaptasi menjadi metode kreatif dalam perancangan narasi visual kontemporer. Hasil evaluasi penonton sebesar 86,4% dengan kategori sangat valid menunjukkan bahwa film diterima secara positif oleh masyarakat. Ini mengindikasikan bahwa media dokumenter efektif dalam meningkatkan pemahaman publik, membangun apresiasi terhadap budaya lokal, serta mereduksi stigma bahwa penari perempuan mengurangi nilai sakralitas Tari Baris *Kekupu*. Secara praktis, capaian ini penting karena pelestarian budaya sering gagal bukan karena tradisinya hilang, tetapi karena publik tidak lagi memahami makna tradisi tersebut. Kontribusi ilmiah penelitian ini berada pada persimpangan studi desain komunikasi visual, film dokumenter, kajian budaya, dan pelestarian warisan takbenda. Penelitian ini menunjukkan bahwa media kreatif dapat menjadi instrumen penelitian sekaligus instrumen transformasi sosial. Sementara kontribusi praktisnya adalah tersedianya model perancangan film dokumenter berbasis riset budaya yang dapat direplikasi untuk tradisi lokal lain di Indonesia.

Transformasi Gender Penari Tari Baris *Kekupu* dalam Perspektif Estetika dan Performativitas

Secara lebih luas, penelitian ini memperlihatkan bahwa konflik antara otentisitas dan perubahan sering kali berangkat dari asumsi bahwa tradisi harus selalu tetap. Padahal, data menunjukkan bahwa Tari Baris *Kekupu* justru lahir dari proses inovasi sejak awal penciptaannya, yaitu menggabungkan unsur Baris, Legong, dan simbol kupu-kupu untuk kebutuhan ritual mamukur. Karena itu, menganggap perubahan sebagai ancaman terhadap keaslian tradisi merupakan pandangan yang terlalu sempit. Temuan ini memberi implikasi penting bagi kebijakan pelestarian budaya. Pelestarian sebaiknya tidak hanya berorientasi pada menjaga bentuk lama secara kaku, tetapi juga mendukung keberlanjutan makna, fungsi sosial, dan kemampuan tradisi beradaptasi lintas generasi.

(Waterton & Watson, 2015:27). Dalam konteks tersebut, film dokumenter menjadi alat strategis untuk menjembatani tradisi dengan audiens kontemporer, terutama generasi muda yang akrab dengan media digital. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa Tari Baris *Kekupu* bukan sekadar objek seni ritual, melainkan contoh bagaimana budaya lokal mampu bertahan melalui kreativitas, negosiasi identitas, dan inovasi media.

SIMPULAN

Penelitian dan perancangan film dokumenter berjudul *KEKUPU* menunjukkan bahwa Tari Baris *Kekupu* di Banjar Lebah merupakan warisan budaya yang memiliki keunikan pada aspek transformasi gender penari yang dibentuk melalui estetika pertunjukan. Transformasi tersebut terjadi karena perubahan karakter visual dan gerak tari itu sendiri, di mana Tari Baris yang umumnya ditarikan oleh laki-laki bertransformasi menjadi tari yang dibawakan oleh penari perempuan tanpa menghilangkan nilai sakral maupun fungsi budayanya. Perancangan film dokumenter *KEKUPU* berhasil mentransformasikan tanda-tanda budaya yang terdapat pada Tari Baris *Kekupu* ke dalam visual sinematik. Melalui pendekatan semiotika, simbolisme pada tata gerak, tata busana, dan properti diterjemahkan ke dalam berbagai *scene* simbolik yang komunikatif. Penggunaan *colour grading* yang merujuk pada warna tata busana Tari Baris *Kekupu* juga membentuk identitas visual yang kuat dan konsisten, sehingga film mampu merepresentasikan karakter khas tari tersebut secara lebih menarik dan mudah dipahami masyarakat luas.

Penggunaan struktur tiga babak (*three-act structure*) yang diintegrasikan dengan konsep *Rwa Bhineda* terbukti efektif dalam menarasikan sejarah, konflik persepsi *gender*, hingga pemaknaan baru terhadap Tari Baris *Kekupu*. Babak pertama memperkenalkan konteks dan keunikan tari, babak kedua menjelaskan sejarah serta faktor transformasi *gender* penari, sedangkan babak ketiga menegaskan bahwa baik penari laki-laki maupun perempuan sama-sama memiliki peran dalam melestarikan Tari Baris *Kekupu* tanpa mengurangi kesakralannya. Dengan demikian, film dokumenter ini berhasil menjadi dokumentasi budaya sekaligus media identitas kultural yang mampu menyampaikan analisis budaya secara mendalam. Penelitian selanjutnya disarankan mengembangkan kajian pada respons *audiens* yang lebih luas, efektivitas distribusi film melalui *platform digital*, serta penerapan model perancangan dokumenter serupa pada warisan budaya takbenda lainnya agar upaya pelestarian budaya lokal semakin adaptif dan berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Banjar Lebah, Sumerta Kaja dan Dinas Kebudayaan Kota Denpasar khususnya kepada Kepala Dusun Banjar Lebah, *Kelihan Adat*, serta Masyarakat Banjar Lebah yang telah memberikan kesempatan, dukungan, dan keterbukaan dalam proses perancangan film

dokumenter *KEKUPU*. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada para narasumber yang sudah membagikan pengetahuan, pengalaman dan sudut pandang terkait Tari Baris *Kekupu*. Terima kasih kepada pembimbing akademik, dosen dosen dan seluruh rekan program studi magister yang telah memberikan kritik, saran dan semangat dalam perancangan film dokumenter. Penulis juga berterima kasih kepada keluarga dan tim produksi film yang selalu memberikan doa, dukungan moral, dan motivasi hingga film dokumenter ini dapat diselesaikan dan ditayangkan kepada masyarakat khususnya masyarakat Kota Denpasar.

DAFTAR SUMBER

- Al Khalifa, H. E. (2025). Ornamentation and Islamic identity in contemporary mosque design. *Buildings*, 15(8), 1302. <https://doi.org/10.3390/buildings15081302>.
- Ayu, K., Aryani, J., Made Arshiniwati, N., & Sustiwati, N. L. (2020). Estetika Tata Rias Dan Tata Busana Tari Baris *Kekupu* di Banjar Lebah, Desa Sumerta Kaja, Denpasar. Zenodo. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7672810>.
- Bagus, I., Arimbawa, P., Nyoman, I., Arsana, C., Irawan, C. (2025). Gamelan Gambang Dalam Ritual Mapurwadaksina Pada Upacara Maligia Lajur Di Puri Bukit Bangli Bali. *Jurnal Etnomusikologi*, 21(2), 1-15.
- Barthes, R. (1977). *Image music text*. London: Fontana Press.
- Bhabha, H. K. (1994). *The location of culture*. London: Routledge.
- Bill Nichols. (2017). *Introduction to Documentary, (Third Edit)*. United States of America: Indiana University Press.
- Boone, H. N., & Boone, D. A. (2012). Analyzing Likert data. *Journal of Extension*, 50(2), 1–5.
- Butler, J. (1990). *Gender trouble: Feminism and the subversion of identity*. New York: Routledge.
- Chandler, D. (2017). *Semiotics: The basics* (3rd ed.). London: Routledge.
- Clifford, J. (1994). Diasporas. *Cultural Anthropology*, 9(3), 302–338. <https://doi.org/10.1525/can.1994.9.3.02a00040>.
- Connell, R. W. (2005). *Masculinities* (2nd ed.). Berkeley: University of California Press.
- Creswell, J. W., & Plano Clark, V. L. (2018). *Designing and conducting mixed methods research* (3rd ed.). Thousand Oaks: Sage.
- Dewanti, P. P. W. A., & Kameswari, I. G. A.A. W. (2019). Konsep *Rwa Bhineda* pada kain poleng busana pemangku pengeluaran saat upacara pengerebongan di Pura Agung Petilan, Kesiman (Skripsi). Denpasar: Sekolah Tinggi Desain Bali.

Besaung : Jurnal Seni, Desain dan Budaya

Volume 11 No.2 April-Juli 2026 | ISSN PRINT : 2502-8626 - ISSN ONLINE : 2549-4074

UIGM | DOI: 10.36982/JSDb.V11i2.7083 | <http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung>

- Dewi, N. K. K., & Julianto, I. N. L. (2022). Perancangan desain karakter pada komik in-game Rwa Bhineda: The World of Balance studi independen Agate (Skripsi). Denpasar: Institut Seni Indonesia.
- Djelantik, A. A. M. (2004). *Eстетika sebuah pengantar*. Denpasar: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Eko Prasetyo, M., Immanuel Sitompul, G., Surawi, J., (2019). Analisis Visual Komposisi Dan Editing Pewarnaan Film Dokumenter Badut di Balik Tawa. *Jurnal Sense*, 6(1).
- Hall, S. (1990). Cultural identity and diaspora. In J. Rutherford (Ed.), *Identity: Community, culture, difference* (pp. 222–237). London: Lawrence & Wishart.
- Ilham, M., & Rahmad, A. (n.d.). (2024). Analisis Karakterisasi Tokoh Anti-Hero Melalui Struktur Tiga Babak Dalam Plot Film Black Adam. *Jurnal Sense*, 7(1), 30-42.
- Inayah, Z. R., Agus, D., & Fauzi, M. (2024). Pembebasan Seksualitas dan Gender dalam Film the Danish Girl. *Jurnal Kajian Media*, 13(2), 128-140. (Vol. 13).
- Jessica D., Wara Candrasari M. (2025). Representasi Rwa Bhineda Dalam Animasi 2d Jagadhita Sebagai Refleksi Self-Acceptance Generasi Z (Skripsi). Denpasar: Institut Seni Indonesia.
- Jordan, K. (2023). Between the sacred and secular: Faith, space and place in the twenty-first century. *Architecture and Culture*. <https://doi.org/10.1080/20507828.2023.2211823>.
- Kaya, V., Yusuf, F. M., Nusantara, E., Husain, I. H., & Jannah, M. (2025). Validitas Perangkat Pembelajaran Menggunakan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing pada Materi Pewarisan Sifat. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 8(2), 4240-4248.
- Kiswanto. (2017). Transformasi dan performativitas gender dalam seni tradisi Topeng Ireng. *Jurnal Seni Pertunjukan*, 9(1), 1–12.
- Kustanto, L., Widyasmoro, A., & Hegar Elbaraja, D. M. (2025). Belajar Menerbangkan First Person View Drone Untuk Pilot Remote Pemula. *Jurnal Sense*, 8(2), 50-63.
- Made, I., Artawan, P., Karja, W., & Setem, W. (2021). Baris *Kekupu* di Banjar Lebah Desa Sumerta Kaja sebagai sumber inspirasi dalam Penciptaan Karya Seni Lukis. *CITAKARA: Jurnal Penciptaan Dan Pengkajian Seni Murni*, 1(2), 47–54.
- Nichols, B. (2017). *Introduction to documentary* (3rd ed.). Bloomington: Indiana University Press.

Besaung : Jurnal Seni, Desain dan Budaya

Volume 11 No.2 April-Juli 2026 | ISSN PRINT : 2502-8626 - ISSN ONLINE : 2549-4074
UIGM | DOI: 10.36982/jsdb.v11i2.7083 | <http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung>

- Nugraha, S., Patriansyah, M., & Wisnu, H. (2016). Perancangan film feature Tepak Sirih Palembang. *Besaung: Jurnal Seni, Desain dan Budaya*, 1(1), 1–10.
- Pratiwi, E. (2024). Penulisan skenario struktur tiga babak dalam membangun dramatik pada film Warisan. *Jurnal Apresiasi*, 1(2), 1–12.
- Putra, D., & Ilhaq, M. (2021). Pemahaman dasar film dokumenter televisi. *Besaung: Jurnal Seni, Desain dan Budaya*, 6(2), 1–12.
- Ren, Y., & Masri, M. (2025). A semiotic perspective on cross-cultural architectural ornamentation. *Journal of Architecture and Cultural Studies*, 11(1), 55–72.
- Renov, M. (2004). *The subject of documentary*. Minneapolis: University of Minnesota Press.
- Smith, L. (2006). *Uses of heritage*. London: Routledge.
- Sudarsana, I. M., Dwi Dirgantini, A. A., & Darmayasa, I. B. (2020). Tari Baris *Kekupu* Dalam Upacara Mamukur di Banjar Lebah Desa Adat Sumerta Kaja Denpasar. *Widyanatya*, 2(01), 80–88.
<https://doi.org/10.32795/widyanatya.v2i01.630>.
- Sukadana, I. P., Suyoga, I. P. G., Dinata, R. D. S., & Hendrawan, F. (2025). Representasi Simbolik Rejang Inyeng Melalui Film Dokumenter di Desa Adat Tiyingan Kabupaten Badung. *Besaung: Jurnal Seni Desain Dan Budaya*, 10(3), 572–591. <https://doi.org/10.36982/jsdb.v10i3.5940>.
- UNESCO. (2003). *Convention for the safeguarding of the intangible cultural heritage*. Paris: UNESCO.
- Waterton, E., & Watson, S. (2015). *The Palgrave handbook of contemporary heritage research*. London: Palgrave Macmillan.
- Wayan, I., Yogantara, A., Mudra, W., & Swandi, W. (2024). Mekepong Jembrana tradition as a source of creation of documentary film. *Journal of Visual Culture Studies*, 5(1), 1–14.
- Winston, B. (2008). *Claiming the real II: Documentary film revisited*. London: BFI.
- Wulansari, R., Setiana, R. A., & Aziza, S. (2020). Pemikiran tokoh semiotika modern. *Jurnal Bahasa dan Tanda*, 4(2), 1–14.